

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diare adalah salah satu penyakit yang menjadi penyebab kematian di dunia, tercatat sekitar 2,5 juta orang meninggal tiap tahunnya. Penyakit ini memiliki angka kejadian yang tinggi khususnya di negara berkembang. Diare didefinisikan sebagai buang air besar yang frekuensinya lebih dari 3 kali sehari dengan konsistensi tinja yang encer (Purnama, 2016). Menurut WHO diare merupakan kejadian buang air besar dengan konsistensi lebih cair dari biasanya, dengan frekuensi tiga kali atau lebih dari biasanya dalam periode 24 jam. Diare berlangsung selama 3 hari atau lebih dan akan menyebabkan tubuh kehilangan cairan penting seperti air dan garam yang diperlukan tubuh untuk kelangsungan hidup, akibat dehidrasi kehilangan cairan dan dehidrasi berat menyebabkan banyak orang sampai meninggal (WHO, 2013).

WHO memperkirakan 4 milyar kasus diare terjadi di dunia pada tahun 2007 dan 2,2 juta diantaranya meninggal, sebagian besar anak-anak di bawah umur 5 tahun (Adisasmito, 2007: 2). UNICEF memperkirakan bahwa setiap 30 detik ada anak meninggal karena diare. WHO juga menyebutkan penyakit infeksi seperti diare (18%), pneumonia (14%), dan campak (5%) merupakan beberapa penyebab kematian anak-anak usia balita di Indonesia (Solares, 2011). Data Di Indonesia setiap tahunnya 100.000 anak meninggal dunia karena diare. (ESP, 2007) .

Penyakit diare merupakan penyakit endemis di Indonesia dan juga

merupakan penyakit potensial KLB yang sering menyebabkan kematian. Pada tahun 2015 terjadi 18 kali KLB Diare yang tersebar di 11 provinsi, 18 kabupaten/kota, dengan jumlah penderita 1.213 orang dan kematian 30 orang (CFR 2,47%) (Kemenkes RI, 2015).

Jumlah target penemuan kasus diare di Indonesia pada tahun 2021 mencapai 7.350.708 di kelompok semua umur dan 3.690.984 di kelompok balita sedangkan jumlah target penemuan kasus diare di provinsi Lampung pada tahun 2021 mencapai 234.622 di kelompok semua umur dan 112.126 di kelompok balita. Data (Dinas Kesehatan Kabupaten Lampung Selatan) Kasus diare pada tahun 2019 di Kabupaten Lampung Selatan berada dibawah target yang ditentukan yaitu 18.435 kasus dari target 27.173 kasus dan pada tahun 2020 kasus diare di Kabupaten Lampung Selatan berada di bawah target yang ditentukan juga yaitu sebanyak 13.045 kasus dari target 27.443 kasus sedangkan jumlah target penemuan kasus diare di Kabuapten Lampung Selatan pada tahun 2021 mencapai 28.079 di kelompok semua umur dan 14.798 di kelompok balita.

Faktor risiko diare dibagi 3 besar yaitu faktor karakteristik individu, perilaku pencegahan dan lingkungan. Faktor karakteristik individu meliputi umur balita < 24 bulan, status gizi balita, umur pengasuh balita, tingkat pendidikan pengasuh balita. Faktor perilaku pencegahan meliputi perilaku mencuci tangan sebelum makan, mencuci peralatan makan sebelum digunakan, mencuci bahan makanan, mencuci tangan dengan sabun setelah BAB, merebus air minum dan kebiasaan memberi makan anak diluar rumah. Faktor lingkungan meliputi kepadatan perumahan, ketersediaan Sarana Air Bersih

(SAB), pemanfaatan SAB, kualitas air bersih (Murniwaty,2005).

Sanitasi dalam batasan yang dibuat oleh World Health Organization (WHO) yaitu suatu pengawasan yang dilakukan terhadap penyediaan air minum, pembuangan tinja dan air limbah, vektor penyakit, pembuangan sampah, kondisi atmosfer dan keselamatan kerja kondisi perumahan, penyediaan dan penanganan makanan,(Fitrianti, 2016 dalam Yantu et al., 2021).

Sanitasi kandang ternak pun harus diperhatikan karena tentu berpengaruh besar terhadap kejadian diare karena limbah ternak sapi mengandung mikroba *Escherichia coli* dan *Salmonella* yang cukup tinggi. Kedua jenis mikroba tersebut memiliki dampak negatif terhadap kesehatan terutama jika mengkontaminasi makanan atau minuman jika berada di atas ambang batas dalam lingkungan. *Escherichia coli* bisa berdampak pada kesehatan pencernaan yaitu mengakibatkan diare, sedangkan *Salmonella* bisa mengakibatkan penyakit *typhus*. Beberapa jenis *Escherichia coli* dapat menyebabkan diare. (Agus, *et al.* dalam Krajan et al., 2011).

Penyediaan air bersih juga sangat penting untuk kebersihan sanitasi kandang karena untuk membersihkan limbah yang dihasilkan dari ternak sapi. Air yang ideal adalah air yang tidak berwarna (jernih), tidak berasa dan tidak berbau. Selain itu juga tidak mengandung kuman pathogen dan segala makhluk yang membahayakan kesehatan manusia, tidak mengandung zat kimia yang dapat mengganggu fungsi tubuh, dapat diterima secara estetis dan tidak merugikan secara ekonomis (Yulianto, Hadi and Cahyo, 2020).

Buruknya sanitasi kandang dapat menyebabkan dampak bagi hewan

ternak dan lingkungan sekitar. Dampak bagi lingkungan adalah dapat mengakibatkan pencemaran lingkungan. Pencemaran lingkungan menurut undang-undang No.23 tahun 1997, yaitu masuknya atau dimasukkannya makhluk hidup, zat energi, dan atau komponen lain ke dalam lingkungan hidup oleh kegiatan manusia sehingga kualitas lingkungan menurun sampai tingkat tertentu yang menyebabkan lingkungan hidup tidak dapat berfungsi sesuai dengan peruntukannya.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada 10 kandang sapi di desa Bumi Daya menunjukkan bahwa lantai kandang yang tidak kuat dan sulit dibersihkan karena masih menggunakan tanah, jarak kandang sapi dengan dapur yang sangat berdekatan dan juga tidak memiliki sarana pembuangan limbah yang memadai hal ini dilihat dari kotoran sapi yang hanya di timbun di samping kandang dan setelahnya tidak disapu dan dibersihkan menggunakan air yang mengalir.

Untuk wilayah kerja puskesmas Bumi Daya sendiri terdapat 546 kasus diare pada tahun 2019 dan meningkat pada tahun 2020 sebanyak 562 kasus diare. Sedangkan pada tahun 2021 kasus penemuan diare mengalami peningkatan kembali mencapai 623 kasus diare. Wilayah kerja Puskesmas Bumi Daya meliputi : Desa Bali Agung, Bumi Daya, Tanjung Jaya, Bumi Restu, Bumi Asih, Bumi Asri, Pulau Jaya dan Kalirejo pada Kecamatan Palas serta membawahi Puskesmas Pembantu Bali Agung dan Puskesmas Pembantu Bumi Restu.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti ingin mengetahui hubungan sanitasi kandang sapi dengan kejadian diare di Desa Bumi Daya Kecamatan

Palas Kabupaten Lampung Selatan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas,terdapat tingginya kasus diare dan masih buruknya sanitasi kandang ternak sapi di wilayah kerja Puskesmas Bumi Daya maka peneiliti akan meneliti hubungan sanitasi kandang ternak sapi dengan kejadian diare di Desa Bumi Daya Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan sanitasi kandang ternak sapi dengan kejadian diare di Desa Bumi Daya Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat kejadian diare masyarakat Desa Bumi Daya Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan.
- b. Mengetahui kondisi sanitasi kandang sapi meliputi syarat fisik kandang, lokasi bangunan kandang, perlengkapan kandang, penanganan limbah ternak di Desa Bumi Daya Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan.
- c. Mengetahui hubungan syarat fisik kandang dengan kejadian diare di Desa Bumi Daya kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan.

- d. Mengetahui hubungan lokasi bangunan kandang dengan kejadian diare di Desa Bumi Daya kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan.
- e. Mengetahui hubungan perlengkapan kandang dengan kejadian diare di Desa Bumi Daya kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan.
- f. Mengetahui hubungan penanganan limbah ternak dengan kejadian diare di Desa Bumi Daya kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Jurusan Ilmu Kesehatan Lingkungan

Dapat digunakan sebagai bahan pustaka dalam mengembangkan ilmu di jurusan Ilmu Kesehatan Lingkungan Politeknik Kesehatan Tanjung Karang, khususnya mengenai hubungan sanitasi kandang ternak sapi dengan kejadian diare.

2. Bagi Peternak Desa Bumi Daya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi yang dapat memberikan pengetahuan tentang hubungan sanitasi kandang ternak sapi dengan kejadian diare.

3. Bagi Peneliti

Menambah wawasan ilmu pengetahuan kesehatan lingkungan khususnya di bidang sanitasi kandang dan diare .

E. Ruang Lingkup Penelitian

Rancangan dalam penelitian ini yaitu metode analitik, dengan desain *cross sectional*. Variabel independen penelitian ini syarat fisik kandang, lokasi bangunan kandang, penanganan limbah ternak, dan perlengkapan kandang. serta variabel dependen ini adalah kejadian diare.